

**KAJIAN PARTISIPASI MASYARAKAT DAN PERAN PEMERINTAH  
DALAM KEGIATAN PENANGKARAN DAN KONSERVASI EKSIITU  
RUSA TIMOR DI PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT**  
*(A Study of Community Participation and Government's Role in  
Captive Breeding and Exsitu Conservation of Timor Deer in Nusa  
Tenggara Barat Province)*

M.M. Budi Utomo & Rubangi Al Hasan  
Balai Penelitian Teknologi Hasil Hutan Bukan Kayu Mataram,  
Jl. Dharma Bhakti No. 7, Lingsar, Lombok Barat, NTB. Indonesia  
e-mail: mandirabudi@gmail.com

Diterima 10 Februari 2014, direvisi 24 Maret 2014, disetujui 9 Mei 2014

**ABSTRACT**

*Timor deer population in nature is declining, and therefore, the conservation is urgently needed. One form of conservation is ex-situ conservation. Breeders society is one of the capital of ex-situ conservation. This research was conducted using the census of Timor deer breeders in the province. Interviews were conducted and questionnaires were prepared for data collection, which result then tabulated and analyzed descriptively. Results showed that people's participation in breeding is influenced by motivational factors, namely hobby and pride. Community participation in timor deer conservation efforts is low, caused by low level of understanding and awareness on the meaning of maximal conservation and limited role of government. It is recommended that the government seriously improve this situation in order to guarantee captive breeding be a successful conservation of timor deer in NTB.*

*Keywords: Participation, timor deer, society, captive breeding, government*

**ABSTRAK**

Penurunan populasi rusa timor di alam menjadikan konservasi rusa timor mutlak dilakukan. Salah satu bentuk konservasi adalah konservasi eksitu. Masyarakat penangkar merupakan salah satu modal dalam upaya konservasi eksitu. Penelitian ini dilakukan dengan metode sensus terhadap seluruh penangkar rusa timor di Provinsi NTB. Metode wawancara dan kuesioner dipakai untuk mengumpulkan data yang kemudian akan ditabulasi. Hasil tabulasi dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam melakukan penangkaran dipengaruhi oleh faktor motivasi, yaitu hobi dan kebanggaan. Partisipasi masyarakat dalam upaya konservasi rusa timor tergolong rendah, dipengaruhi oleh tingkat pemahaman dan kesadaran masyarakat yang masih rendah tentang kaidah konservasi dan belum maksimalnya peran pemerintah. Saat ini, pemerintah sebaiknya membuat terobosan-terobosan untuk memperbaiki keadaan ini agar mampu menjamin penangkaran mampu menjadi ujung tombak konservasi rusa timor di NTB.

Kata kunci: Partisipasi, rusa timor, masyarakat, penangkaran, pemerintah

## **I. PENDAHULUAN**

Rusa timor (*Rusa timorensis*) merupakan spesies bendera (*flag species*) bagi Provinsi Nusa Tenggara Barat, bahkan telah menjadi lambang bagi provinsi ini. Dengan berjalannya waktu, populasi rusa timor di alam semakin menurun. Penurunan populasi disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya karena adanya perburuan yang menjurus ke eksploitasi, juga kerusakan habitat akibat alih fungsi lahan. Saat

ini, meskipun upaya perluasan kawasan konservasi telah dilakukan, perlindungan satwa dan habitat tetap bermasalah, terutama akibat *illegal logging*, perambahan dan kebakaran hutan (Bismark *et al.*, 2011). Keadaan ini sebenarnya tidak hanya terjadi di NTB, tetapi di banyak provinsi yang memiliki populasi rusa timor yang cukup banyak, seperti provinsi Nusa Tenggara Timur. Persebaran alami rusa timor terdapat di Pulau Jawa, Sulawesi, Maluku dan Nusa Tenggara (Semiadi dan Nugraha, 2010).

International Union for Conservation of Nature (IUCN) mengategorikan rusa timor dalam status *vulnerable*, rentan terhadap kepunahan. Status ini merupakan tanda peringatan bahwa upaya konservasi perlu dilakukan, dapat berupa konservasi populasi maupun konservasi habitat. Salah satu upaya untuk melakukan konservasi populasi adalah dengan melakukan konservasi eksitu terhadap rusa timor dan salah satu bentuknya adalah melalui penangkaran. Pada beberapa penelitian menunjukkan bahwa tingkat reproduksi rusa timor di penangkaran atau diluar habitat aslinya tinggi (Ismail, 2012). Penangkaran yang ada di NTB saat ini adalah penangkaran yang dilakukan secara individu oleh masyarakat. Penelitian ini mengkaji tentang partisipasi masyarakat dalam upaya penangkaran rusa timor, mengetahui sejauh mana upaya itu mendukung konservasi genetik dan jenis rusa timor serta mengulas sejauh mana peran serta pemerintah dalam mendukung usaha konservasi ini.

## II. METODE PENELITIAN

### A. Lokasi dan Waktu

Nusa Tenggara Barat merupakan provinsi yang terletak diantara Provinsi Bali dan Provinsi Nusa Tenggara Timur. Lokasi penelitian dilakukan di penangkaran rusa timor seluruh wilayah Provinsi NTB, termasuk kantor Seksi Konservasi Wilayah (SKW) 1 Praya, SKW 2 Sumbawa Besar dan SKW 3 Kota Bima. Pengambilan data dilakukan antara bulan Juni - Oktober 2010.

### B. Obyek, Bahan, dan Alat

Obyek penelitian ini adalah masyarakat penangkar yang ada di seluruh Provinsi NTB. Bahan dan alat yang dipergunakan adalah bahan kuesioner, alat tulis, kamera dan perlengkapan lapangan.

### C. Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan pra-survei di Balai Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA) NTB untuk mendapatkan data penangkar rusa timor yang ada di Provinsi NTB, sekaligus menjadi data sekunder dalam hal kegiatan-

kegiatan yang telah dan sedang dilakukan selama ini. Pengambilan data dilakukan dengan metode sensus terhadap seluruh penangkar yang berjumlah 45. Semua penangkaran menjadi obyek dalam penelitian ini, namun data yang digunakan adalah data dari para penangkar yang dapat dan bersedia memberikan keterangan kepada tim peneliti. Untuk mengetahui tingkat partisipasi masyarakat dilakukan wawancara menggunakan kuesioner yang telah disiapkan dan melalui diskusi.

### D. Pengolahan Data

Data hasil pengamatan lapangan ditabulasi dan kemudian dianalisis secara deskriptif untuk mengetahui karakter sosial penangkar, pengetahuan dan kontribusi masyarakat dalam konservasi rusa timor, serta ringkasan kegiatan BKSDA terhadap penangkaran rusa timor di NTB.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Karakteristik Sosial Ekonomi Responden

1. Mata pencaharian dan jumlah anggota Keluarga

Penangkaran dalam prakteknya memerlukan biaya pemeliharaan yang tinggi, salah satu pengeluaran yang tertinggi adalah untuk pakan. Pada Tabel 1 ditunjukkan kondisi mata pencaharian para penangkar dan berapa jumlah anggota keluarganya. Jumlah anggota keluarga ini menunjukkan berapa orang yang harus ditanggung oleh penangkar tersebut.

Tabel 1 menunjukkan bahwa dalam mengusahakan penangkaran rusa dilakukan dari berbagai macam mata pencaharian; petani, PNS, pensiunan, wiraswasta (pedagang/pengusaha) dan TNI/POLRI. Pengeluaran rutin (terutama pakan) dalam penangkaran umumnya diatasi dengan menyediakan waktu untuk mencari pakan secara mandiri (hanya dilakukan pada saat pakan di alam melimpah). Sedangkan saat musim kemarau dimana pakan hijauan menjadi sulit diperoleh, maka lokasi pencarian pakan harus di lokasi yang lebih jauh, misalkan bukit atau gunung, bahkan terkadang mempekerjakan tenaga kerja untuk mencari pakan.

Tabel (Table) 1. Mata Pencapaian dan Jumlah Anggota Keluarga (*Occupation and Number of Family*)

Mata Pencapaian ( <i>Occupation</i> )	n	%	Jumlah Anggota Keluarga ( <i>Number of Family</i> )	n	%
Petani ( <i>Farmer</i> )	2	6.4			
Pegawai Negeri Sipil ( <i>Civil Servant</i> )	13	42	< 4 jiwa ( <i>person</i> )	18	58
Wiraswasta	9	29			
Pensiunan ( <i>Pensioner</i> )	6	19.4			
TNI/POLRI ( <i>Army/Police</i> )	1	3.2	> 4 jiwa ( <i>person</i> )	13	42
Total ( <i>total</i> )	31	100	Total ( <i>total</i> )	31	100

Dalam situasi sulit pakan, penangkar biasanya cenderung beralih ke jenis pakan lain yang berharga lebih mahal, utamanya dedak dan ampas tahu. Meskipun tetap ada pakan hijauan, komposisinya akan jauh lebih sedikit dibanding saat musim penghujan. Perlu diketahui bahwa rusa timor merupakan hewan yang bersifat herbivora, sehingga ketersediaan pakan hijauan harus mendapat perhatian karena berpengaruh bagi kelestariannya (Masy'ud *et al.*, 2008).

Dalam hal pakan, hasil penelitian Teddy (1998) mengungkapkan bahwa kebutuhan pakan rusa timor sendiri per individu per hari adalah 5,88 kg BB (berat basah hijauan), sedangkan menurut Kwatrina *et al.* (2011) adalah 6,4 kg BB. Angka tersebut bervariasi layaknya hewan ruminansia dimana kebutuhan pakan rusa juga ditentukan oleh ukuran atau berat rusa itu sendiri, semakin besar satwa maka akan memerlukan asupan makanan yang lebih banyak. Hijauan yang biasanya diberikan oleh penangkar adalah daun nangka dan rumput kolonjono, meskipun di lapangan ditemukan fakta bahwa selera rusa akan pakan berbeda-beda. Semua ini tergantung dari kebiasaan pemberian pakan dari penangkar itu sendiri.

Terkait dengan jumlah tanggungan penangkar, pada Tabel 1 diatas terlihat bahwa 42 % penangkar memiliki jumlah tanggungan hidup yang relatif besar yang tentunya berkorelasi positif terhadap besarnya biaya hidup. Fakta menarik yang

ditemukan di lapangan adalah para penangkar tetap bertahan untuk memelihara satwa ini karena dilandasi oleh faktor hobi dan rasa bangga atas kepemilikan satwa. Hal ini sejalan dengan pernyataan Bismark *et al.* (2011) dimana terdapat beberapa manfaat dari satwa liar, meliputi sumber pakan, bahan baku obat, industri kerajinan dan sebagai hewan kesenangan (*bobby*). Atas dasar hobi inilah, para penangkar cenderung mengabaikan biaya pemeliharaan rusa tersebut.

Sebanyak 93,6 % responden menjadikan penangkaran rusa sebagai hobi dan sisanya dilandasi oleh faktor ekonomi. Kondisi ini dimungkinkan karena rusa merupakan satwa yang telah lama menjadi bagian masyarakat NTB secara umum dan dengan memelihara rusa dapat memperoleh kebanggaan tersendiri diantara masyarakat. Hal tersebut diperkuat dengan fakta bahwa 96,8 % responden merupakan warga asli NTB. Situasi ini serupa dengan yang terjadi di Nusa Tenggara Timur (NTT), seperti yang dinyatakan oleh Kayat *et al.* (2010) bahwa motivasi penangkar di NTT melakukan penangkaran juga dilandasi oleh hobi dan kesenangan.

Dalam perspektif gender, kegiatan penangkaran rusa timor di NTB didominasi oleh kaum pria dan sangat jarang kaum perempuan terlibat. Sepanjang penelitian ini dilakukan, keterlibatan perempuan hanya terjadi di sebuah penangkaran di Kabupaten Dompu, inipun terjadi karena ke-

betulan penangkaran berada satu lokasi dengan rumah jaga. Sehingga sebagai kesimpulan awal, dapat dikatakan bahwa usaha penangkaran rusa di NTB masih bergantung atau setidaknya diminati oleh kaum pria saja.

## 2. Pendidikan dan Status Sosial

Kondisi pendidikan dan status sosial masyarakat digunakan untuk memetakan kondisi dan pemahaman masyarakat penangkar terhadap penangkaran yang baik/benar dan konservasi rusa timor. Pemetaan kondisi pendidikan dan status sosial masyarakat penangkar tersaji pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2 menunjukkan bahwa latar belakang pendidikan para penangkar cukup baik. Keterkaitan langsung antara pendidikan dan kemampuan menangkan dapat dikatakan tidak ada. Sebagai

contoh, diperolehnya fakta bahwa ada penangkar yang berpendidikan rendah memiliki penangkaran yang lebih terawat dibanding penangkar yang berpendidikan lebih tinggi. Faktor kepedulian terhadap satwa dan kemampuan finansial yang lebih utama.

Status sosial para penangkar terdiri dari para tokoh masyarakat dan masyarakat biasa. Tokoh masyarakat yang ikut menangkarkan rusa timor dapat menjadi modal yang baik dalam upaya melestarikan rusa timor mengingat ketokohan seseorang masih mampu memberikan pengaruh terhadap masyarakat. Sehingga apabila tokoh masyarakat ini dapat memberikan contoh bagaimana menangkan rusa dengan baik, maka kemungkinan untuk ditiru atau diikuti penangkar lain akan lebih besar.

Tabel 2. Tingkat Pendidikan dan Status Sosial Responden  
Table 2. The Class of Education and Social Status of Respondents

Pendidikan (Education)	n	%	Status Sosial (Social Status)	n	%
SD (Elementary School)	2	6.4			
SMP (Junior High School)	1	3.2	Masyarakat Biasa (common)	22	71
SMA (Senior High School)	7	22.6			
Diploma (Diploma)	1	3.2			
Strata 1, dst (undergraduate and beyond)	14	45.2	Tokoh Masyarakat (leader)	9	29
Tidak menjawab (no answer)	6	19.4			
Total (total)	31	100	Total (total)	31	100

Keterangan (Remarks): n = jumlah responden (number of respondent)

## B. Pengetahuan Responden Terhadap Penangkaran Rusa Timor

Saat ini, pengurusan izin penangkaran rusa timor berada dibawah kewenangan BKSDA NTB. Dalam pelaksanaannya dapat diwakilkan melalui kantor seksi konservasi wilayah (SKW) yang terdapat di Praya, Sumbawa Besar, dan Kota Bima. Seksi Konservasi Wilayah merupakan kepanjangan

tangan dari BKSDA agar memudahkan dalam melayani masyarakat dalam mengurus perizinan atas dasar cakupan wilayah kerja.

Pada Tabel 3, terdapat 16 responden (51,7%) yang mengetahui instansi yang dapat mengeluarkan izin penangkaran, tetapi hanya ada 10 responden (32,2%) yang memiliki izin penangkaran. Izin penangkaran merupakan hal

mutlak yang harus dimiliki oleh penangkar. Sosialisasi oleh petugas SKW telah dilakukan tetapi kesadaran masyarakat nampaknya masih kurang. Disaat regulasi penangkaran rusa timor yang telah dibuat menjadi lebih mudah dan tidak dipungut

biaya, kemudahan ini belum dimanfaatkan secara efektif. Beberapa alasan dari para penangkar adalah lokasi kantor SKW yang jauh dan kekhawatiran akan sulitnya proses birokrasi.

Tabel 3. Pengetahuan Responden Terhadap Peraturan Penangkaran Rusa Timor dan Implementasinya  
*Table 3. The Respondents Knowledge of Timor Deer Captive Breeding Regulation and Theirs Impementations)*

No.	Aspek Pengetahuan ( <i>Knowledge Aspects</i> )	Respon ( <i>Response</i> )	n	%
1	Mengetahui lembaga yang mengurus penangkaran ( <i>Recognising institution related to deer captivity</i> )	Ya ( <i>Yes</i> )	16	51.7
		Tidak ( <i>No</i> )	5	16.1
		Tidak Berpendapat ( <i>No Comment</i> )	10	32.2
2	Memiliki Izin Penangkaran ( <i>Having permit of deer captivity</i> )	Ya ( <i>Yes</i> )	10	32.2
		Tidak ( <i>No</i> )	11	35.6
		Tidak Berpendapat ( <i>No Comment</i> )	10	32.2
3	Memahami Aturan Penangkaran ( <i>Understanding the regulation of captivity</i> )	Ya ( <i>Yes</i> )	0	0
		Tidak ( <i>No</i> )	31	100
		Tidak Berpendapat ( <i>No Comment</i> )	0	0
4	Melakukan pelaporan berkala ( <i>Conducting periodic report</i> )	Ya ( <i>Yes</i> )	0	0
		Tidak ( <i>No</i> )	31	100
		Tidak Berpendapat ( <i>No Comment</i> )	0	0

Keterangan (*Remarks*): n = jumlah responden (*number of respondent*)

Dari Tabel 3 terlihat belum ada satupun penangkar yang memahami peraturan penangkaran dan melakukan pelaporan berkala (bulanan). Situasi penangkaran saat ini merupakan cerminan dari penangkar yang tidak paham bagaimana menjalankan penangkaran dengan baik. Pelaporan wajib ini berguna untuk mengetahui dinamika populasi penangkaran, antara lain jumlah rusa, jenis kelamin, dan tanggal kelahiran anakan rusa, jumlah dan tanggal rusa yang mati, serta kondisi kesehatan rusa. Hal ini dimungkinkan terus terjadi karena tidak adanya mekanisme pemberian hukuman bagi pelanggar.

### C. Pengetahuan Responden Terhadap Konservasi Rusa Timor

Kondisi penangkar yang belum memahami tentang aturan penangkaran akan berdampak pada timbulnya kesulitan dalam upaya konservasi rusa

timor. Hal-hal berikut ini dapat menjadi indikasi bahwa upaya konservasi telah dilakukan oleh para penangkar. Pertama, adanya mekanisme pemisahan indukan (F0), anakan pertama (F1), dan cucu (F2). Pemisahan antar generasi menjadi penting untuk menekan peluang perkawinan sedarah (*inbreeding*), sebab perkawinan sedarah akan mempengaruhi kemurnian jenis dan menurunkan kualitas genetik. Pemisahan ini belum dilakukan oleh seluruh penangkar, adapun penyebab yang diutarakan adalah keterbatasan lahan dan merepotkan. Untuk menyiasati lahan yang terbatas dapat dibuat kandang panggung. Garsetiasih dan Takandjandji (2007) menyatakan bahwa dalam satu ha idealnya untuk menampung 10 ekor rusa (padang umbaran), Sistem penangkaran rusa terdiri dari tiga jenis, yaitu *ranch*, *mini ranch* dan kandang individu/ kandang panggung (Bismark *et al.*, 2011).

Pada Gambar 1 dan Gambar 2 dibawah ini menunjukkan dua model pemeliharaan rusa timor yang dilakukan masyarakat. Pada model kandang, rusa timor dipelihara layaknya hewan ternak. Sedangkan pada Gambar 2 menunjukkan pemeliharaan dengan model padang umbaran. Pada kedua model pemeliharaan ini menunjukkan bahwa antara induk dan anakan belum dilakukan pemisahan.

Hal kedua yang penting dalam konservasi adalah penandaan (*tagging*). Penandaan ini menunjukkan asal generasi satwa, dimana untuk rusa timor, pemanfaatan daging, ranggah (tanduk), kulit, dan bentuk komersialisasi lainnya baru dapat dilakukan

pada generasi F2. Khusus untuk pemanenan rusa, selain minimal pada generasi F2, juga harus pada kondisi khusus yaitu pada betina cacat atau saat adanya jumlah jantan yang berlebih (Setio, 2010). Hingga saat ini belum ada penangkar yang telah melakukan penandaan. Namun demikian, bagi beberapa penangkar kegiatan pemanenan rusa sudah menjadi kebiasaan. Biasanya dilakukan pada rusa jantan yang ganas, rusa yang sudah tua, dan rusa yang baru saja mati. Kegiatan pemanenan biasanya dilakukan pada saat perayaan hari besar keagamaan. Tercatat ada empat belas penangkar (45,2%) pernah melakukan pemanenan rusa untuk keperluan konsumsi.



Gambar 1. Model kandang.  
*Figure 1. Stable model.*



Gambar 2. Model padang umbaran.  
*Figure 2. Ranch model.*

Sedangkan untuk aktivitas penjualan satwa, tercatat ada sembilan penangkar (29%) yang menyatakan pernah melakukannya, bahkan lebih dari satu kali. Selain itu alasan pemindahtanganan rusa dapat digunakan sebagai motif dalam penjualan rusa. Karena setelah pemindahtanganan, keberadaan rusa tersebut sulit terlacak. Harga rusa hidup yang berlaku di pasaran tidak tercakup dalam penelitian ini, namun biasanya alasan penjualan dikarenakan situasi ekonomi yang mendesak. serta adanya rasa sulit untuk menolak apabila calon pembelinya memiliki kedudukan yang tinggi dalam masyarakat. Situasi ini serupa dengan yang terjadi pada penangkar rusa timor di Padang (Kompas, 12 Juni 2011).

Ada delapan penangkar (25.8%) yang pernah melakukan penjualan rusa, tidak hanya satu kali tetapi relatif sering menjual rusa. Secara legalitas, belum ada penangkar di NTB yang dapat melakukan penjualan rusa. Situasi ini menyebabkan sangat sedikit aktivitas atau keuntungan yang dapat diperoleh atau dilakukan oleh penangkar. Keuntungan yang dapat diperoleh hanya mendapatkan bahan pupuk dari kotoran satwa dan menjadikan penangkaran sebagai tempat rekreasi.

Peraturan penangkaran rusa timor, khususnya mengenai konservasi belum dapat diimplementasikan secara maksimal. Hasan dan Utomo (2010) menyatakan bahwa terdapat dua kelemahan penangkaran rusa dari sisi masyarakat, yaitu kurangnya pemahaman terhadap prosedur penangkaran dan kurangnya kemauan untuk menerapkan aturan yang tertuang dalam perundangan. Oleh karena itu untuk saat ini upaya pemerintahlah yang harus diperkuat.

#### **D. PERAN PEMERINTAH DALAM PENANGKARAN RUSA TIMOR**

Penangkaran satwa lindung termasuk rusa timor, dalam pelaksanaannya diawasi langsung oleh pemerintah melalui BKSDA. Seperti yang telah diutarakan sebelumnya, pemerintah telah memudahkan proses perizinan melalui perubahan regulasi dan pelimpahan kewenangan. Hal ini merupakan sebuah langkah maju yang patut diapresiasi.

Banyak hal yang sebenarnya sudah dilakukan BKSDA untuk memperbaiki situasi penangkaran di NTB meskipun harus diakui bahwa itu bukan merupakan hal yang mudah mengingat wilayah

NTB yang luas dan berupa kepulauan. Peran BKSDA untuk penangkaran rusa timor antara lain memproses permohonan hingga penerbitan izin penangkaran, pengawasan terhadap penangkaran melalui monitoring dan evaluasi. Pihak BKSDA NTB juga telah melakukan sosialisasi terkait aspek teknis dan yuridis penangkaran rusa timor bagi para penangkar dan pemerhati rusa timor di NTB.

Hal yang menarik adalah kesemuanya itu belum efektif untuk mengubah pola penangkaran masyarakat. Melalui pengamatan sepintas di lapangan, kesan pengabaian terhadap institusi kehutanan oleh penangkar disebabkan penegakan aturan hukum yang sangat lemah. Hal tersebut diperburuk dengan jumlah personel lapangan dan dana terbatas.

Menilik peran pemerintah yang belum maksimal dan banyaknya celah untuk melakukan penyalahgunaan satwa-penangkaran, maka perlu upaya-upaya penguatan. Berikut ini terobosan-terobosan yang mungkin akan dapat memperbaiki kondisi penangkaran rusa timor secara umum bukan hanya di NTB. Pertama adalah petunjuk pelaksanaan (juklak) dan petunjuk teknis (juknis) yang berpayung hukum untuk memudahkan petugas membuat penilaian di lapangan.

Hal yang kedua adalah penguatan pendanaan dan peningkatan kualitas dan kuantitas SDM. Dalam banyak kasus, kegiatan konservasi menyerap dana yang besar, terlebih bila dilakukan dalam cakupan provinsi. Oleh karena itu prioritas anggaran untuk konservasi rusa timor patut dipertimbangkan, dengan harapan arah konservasi rusa timor mengarah ke komersialisasi satwa. Sejauh ini muara tersebut dipercaya sebagai jalan tengah agar selain penangkaran masyarakat mampu mendukung upaya konservasi tetapi juga memberikan manfaat ekonomi secara langsung bagi penangkar. Sehingga fondasi konservasi yang akan dibangun sebenarnya memiliki nilai investasi jangka panjang, dimana rusa akan menjadi komoditas hewan pedaging. Namun untuk tujuan ini memerlukan waktu yang tidak sebentar dan cakupan program sebaiknya diangkat menjadi tingkat nasional yang menuntut koordinasi dan kerjasama banyak institusi.

Peningkatan jumlah dan kualitas petugas lapangan juga harus diprioritaskan karena merekalah yang langsung bersinggungan dengan penangkar. Banyak cara untuk melatih SDM antara lain melalui pengiriman tenaga untuk dilatih di

negara-negara yang telah mampu mengembangkan rusa dengan baik dan menjadi sektor bisnis yang menguntungkan seperti Australia dan New Zealand. Dengan tenaga terlatih diharapkan mampu menularkan ilmu kepada para penangkar sehingga mampu memperbaiki kondisi penangkarannya.

#### IV. KESIMPULAN DAN SARAN

##### A. Kesimpulan

Masyarakat penangkar di NTB tergolong antusias dalam melakukan penangkaran rusa timor karena nilai kebanggaan terhadap satwa ini. Faktor hobi mengalahkan beban ekonomi yang harus ditanggung penangkar. Khusus untuk sisi teknis, masalah yang banyak dihadapi penangkar adalah kurangnya lahan dan hal ini dapat diatasi apabila teknik pemeliharaan rusa dikuasai. Terkait tingkat pemahaman dan kesadaran penangkar untuk mematuhi peraturan penangkaran yang rendah, dimana penangkar berhenti pada kegiatan menangkan dan aspek konservasi diabaikan. Sedangkan dalam hal keberlanjutan penangkaran rusa timor, diperlukan perubahan paradigma dari sekedar menangkan menjadi pengomersialisasian rusa timor. Kenyataannya masih banyak kendala yang dihadapi oleh pemerintah, terutama pendanaan, lemahnya koordinasi, dan kurangnya jumlah dan kualitas sumber daya manusia yang menghambat peralihan paradigma tersebut.

##### B. Saran

Animo masyarakat penangkar rusa timor akan sangat baik bila dimanfaatkan pemerintah untuk memperkuat sisi teknis dan legalitas penangkaran, sehingga penangkaran mampu menghasilkan nilai ekonomi, bertitik tolak pada fakta bahwa 100% responden menyambut baik apabila penangkaran mampu menghasilkan tambahan pemasukan bagi penangkar. Untuk peningkatan kapasitas penangkar dalam penguasaan teknis dan pemahaman masyarakat tentang penangkaran diperlukan bimbingan teknis lewat penyuluhan, pengawasan rutin, dan pemberlakukan mekanisme *reward and punishment*. Terobosan ini perlu dipertimbangkan untuk memicu penangkar untuk lebih serius dalam menjalankan aturan penangkaran. Sedangkan untuk perbaikan dari sisi pemerintah dapat dilakukan

melalui pelatihan tenaga lapangan yang memadai dan membawa isu rusa timor pada level yang lebih tinggi sehingga kementerian selain kehutanan juga turut berperan serta. Hal ini diyakini mampu meningkatkan jumlah pendanaan dan koordinasi antar sektor terkait karena memiliki tujuan yang lebih luas. Akan sangat baik apabila kegiatan ini disinergikan juga dengan program bumi sejuta sapi yang dilaksanakan di NTB.

##### DAFTAR PUSTAKA

- Bismark, M., Mukhtar, A. S., Takandjanji, M., Garsetiasih, R., Setio, P., Sawitri, R., Subiandono, E., & Kayat. (2011). *Sintesis hasil-hasil litbang: Pengembangan penangkaran rusa timor*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kehutanan.
- Garsetiasih, R. & Takandjandji, M. (2007). Model penangkaran rusa (pp. 31-46). In Bismark, Pratiwi, Suhaendi, H., Samsuudin, I., Subiakto, A. & Setio, P. (Eds.), *Prosiding Ekspose Hasil-hasil Penelitian: Konservasi dan Rehabilitasi Sumberdaya Hutan*. Bogor: Puslitbang Hutan dan Konservasi Alam.
- Hasan, R. A. & Utomo, M. M. B. (2011). Kebijakan penangkaran rusa timor (*Cervus timorensis*) oleh masyarakat (Studi kasus di Nusa Tenggara Barat). (pp. 118-123). In Karyanto, P., Sugiharto, B. & Prayitno, B. A. (Eds.), *Prosiding Seminar Nasional VIII Pendidikan Biologi*. Surakarta: Prodi Pendidikan Biologi Universitas Negeri Sebelas Maret.
- International Union for Conservation of Nature. (2013). *Rusa timorensis*. Retrieved from IUCN website <http://www.iucnredlist.org/details/41789/0> (26 Nopember 2013).
- Ismail, D. (2012). Kinerja reproduksi rusa jawa (*Cervus timorensis*) di penangkaran rusa Cariu dan Ranca Upas Provinsi Jawa Barat. *Bakti Saraswati*, 2 (1), 1-6.
- Kayat, Siswadi, & Hidayatullah, M. (2010). *Penangkaran rusa timor sebagai sumber protein bewani dan peningkatan pendapatan masyarakat di NTT*. (Laporan Kemajuan Program Insentif Riset untuk Peneliti/Perekayasa). Kupang: BPK Kupang.

- Kompas. (2011). *Penangkaran rusa tak dapat perbatian*. Retrieved from Kompas <http://sains.kompas.com/read/2011/06/12/22324112/sitemap.html> (12 Maret 2012)
- Kwatrina, R. T., Takandanji, M., & Bismark, M. (2011). Ketersediaan tumbuhan pakan dan daya dukung habitat *rusa timorensis* de Blainville, 1822 di kawasan Hutan Penelitian Dramaga. *Buletin Plasma Nutfab*, 17(2), 129-137.
- Masy'ud, B., Kusuma, I. H., & Rachmandani, Y. (2008). Potensi vegetasi pakan dan efektivitas perbaikan habitat rusa timor (*Cervus timorensis*, de Blainville 1822) di Tanjung Pasir Taman Nasional Bali Barat. *Media Konservasi*, 13 (2), 59-64.
- Semiadi, G. & Nugraha, R. T. (2004). *Panduan pemeliharaan rusa tropis*. Bogor: Pusat Penelitian Biologi LIPI.
- Setio, P. (2010). *Prospek pengembangan penangkaran rusa*. Makalah Sosialisasi Peraturan Perundang-undangan Bidang Keanekaragaman Hayati Kepada Masyarakat Lombok, NTB.
- Teddy. (1998). Analisis faktor-faktor penentu keberhasilan usaha penangkaran rusa: studi kasus di penangkaran rusa perum perhutani. (Skripsi).Fakultas Kehutanan IPB. Bogor.